

## BAB IV

### KAWIN TANGKAP

#### (Studi Sosiologi Tentang Makna dan Praktik Kawin Tangkap di Desa Mareda Kalada, Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya)

Dalam bab ini penelitian akan memaparkan hasil dan pembahasan tentang praktik Kawin Tangkap yang terjadi di Kab. Sumba Barat Daya, Kec. Wewewa Timur, Desa Mareda Kalada

#### 4.1 Gambaran umum desa mareda kalada, kec. Wewewa timur, kab. Sumba barat daya

##### Geografis Desa Mareda Kalada

Desa : Mareda Kalada  
Kecamatan : Wewewa Timur  
Kabupaten : Sumba Barat Daya  
Provinsi : Nusa Tenggara Timur  
Bulan : Desember  
Tahun : 2020

Desa mareda kalada merupakan bagian dari Kec. Wewewa Timur, Kab. Sumba Barat Daya, Prov. Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa Mareda Kalada adalah Desa yang Curah hujan 259,00 mm, jumlah bulan hujan 6,00 bulan, sementara pada Kelembapan 85,00, Suhu rata-rata harian 22,00 Oc, Tinggi tempat dari permukaan laut 500,00 mdl.<sup>1</sup>

Iklim	
Curah hujan	259,00 mm
Jumlah bulan hujan	6 ,00 bulan
Kelembapan	85 , 00
Suhu rata-rata harian	22 ,00 Oc
Tinggi tempat dari permukaan laut	500,00 mdl

##### Kondisi Geografis

<sup>1</sup> Data Profil Desa Tanggal 16 September 2021 Pukul 14:05 WIT

Kondisi tanah didesa mareda kalada merupakan dataran rendah yang mayoritas adalah tanah kering 330,87 Ha dan tanah sawah 105,73 Ha serta total luas wilayah Mareda Kalada 22,15Ha dengan batas-batas :

Sebelah utara :Desa Kalembu Ndara Mane,Kec. Wewewa Utara

Sebelah selatan : Desa Kadi Wone

Sebelah Timur : Desa kadi Wannu

Sebelah Barat :Maliti Ndari

#### **4.2 Tradisi Kawin Tangkap dan Makna Kawin Tangkap bagi masyarakat desa mareda kalada**

Menurut bapak Bili Kalli selaku tokoh adat di desa mareda kalada menuturkan bahwa makna kawin tangkap adalah mengangkat derajat keluarga laki-laki dimana ketika kesepakatan yang sudah disahkan ditikar adat misalnya pihak laki-laki sudah memberikan hewan kepada pihak perempuan tandanya bahwa anak perempuan mereka akan menjadi istri dari laki-laki yang sudah ditentukan diawal namun di langgar oleh pihak perempuan sehingga pihak laki-laki merasa malu dan merasa di rendahkan maka ia akan melakukan kawin tangkap secara paksa kepada perempuan yang sudah dibelisnya/mahar. Selain dari itu makna kawin tangkap juga adalah untuk mempererat tali persaudaraan dimana orang tua laki-laki dan perempuan bersepakat untuk menjodohkan anak mereka agar tali persaudaraan tidak putus yang sekalipun perempuan tidak menyetujui hal itu dan memiliki pria idaman lain maka keluarga perempuan akan merayu dan mengingatkan perempuan itu bahwa ia cocok menjadi istri dari kerabatnya sendiri agar hubungan keluarga kita tidak putus, jika hal ini tidak berhasil merayu perempuan tersebut maka keluarga laki-laki dan perempuan akan merundingkan untuk melakukan kawin tangkap secara paksa tanpa sepengetahuan perempuan yang bersangkutan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dari bapak Bili Kalli, tokoh adat, tanggal 24/09/2021, 16:03 wib

### **4.3 Pergeseran Makna Kawin Tangkap yang Dulu dan Makna Kawin Tangkap yang Sekarang**

Menurut bapak Cornelis Lende Wunda selaku tokoh masyarakat di desa mareda kalada menuturkan bahwa makna kawin tangkap yang dulu dan sekarang berbeda karena makna kawin tangkap yang dulu jika laki-laki itu suka pada perempuan ia akan berusaha untuk menangkapnya sekalipun perempuan tersebut sudah beristri ia akan menangkapnya dengan paksa dan laki-laki tetap juga memberikan belis atau mahar yang sudah berlaku dalam budaya atau ketentuan adat dan perempuan yang di tangkap secara paksa tidak akan melarikan diri dan akan terus mengabdikan diri sebagai istri dan hidup bahagia. Sedangkan kawin tangkap yang sekarang terjadi itu dilakukan dengan berbagai macam persoalan seperti adanya janji antara laki-laki dan perempuan, janji orang tua. Kawin tangkap yang sekarang ada perempuan yang ketika ditangkap ia akan kabur ada juga yang tidak bahagia rumah tangganya dan ada juga yang bahagia sampai mereka memiliki anak karena dan untuk mempererat tali persaudaraan misalnya ketika laki-laki dan perempuan sudah saling suka dan bersepakat untuk melakukan urusan adat. Urusan adat dilakukan awalnya normal dan laki-laki sudah memberikan hewan kepada keluarga perempuan namun di tengah perjalanan cinta yang sudah sah secara adat tetapi perempuan tersebut mengingkari janji dan lebih memilih pria idaman lain maka laki-laki yang sudah memberikan belisnya/maharnya akan melakukan kawin tangkap secara paksa kepada perempuan tersebut. Kawin tangkap dilakukan karena janji orang tua misalnya keluarga laki-laki dan keluarga perempuan bersepakat untuk menjodohkan anak mereka masing-masing namun pihak perempuan menjodohkan anak mereka dengan pria lain sehingga membuat pria yang sudah di jodohkan melakukan kawin tangkap secara paksa pada perempuan tersebut. Kawin tangkap dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan<sup>3</sup>.

#### **4.2.1.1. Tokoh Masyarakat Desa Mareda Kalada**

Pandangan Tokoh masyarakat desa mareda kalada tentang kawin tangkap merupakan suatu proses adat yang sudah berlaku dari zaman raja-raja karena dulu bila perempuan itu disukai oleh seorang laki-laki maka ia akan berusaha untuk memilikinya perempuan tersebut sekalipun perempuan itu tidak menerimanya maka laki-laki itu akan melakukan dengan berbagai macam cara

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dari bapak cornelis lende wunda, tokoh masyarakat, tanggal 13/07/2021, 10:15 wib



untuk memiliki perempuan tersebut yang kemudian hal tersebut di lakukan sampai saat ini dan praktik kawin tangkap inilah yang dianggap budaya karena hal ini terus berulang-ulang.

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Cornelis Lende Wunda selaku Tokoh masyarakat menuturkan sebagai berikut<sup>4</sup>:

*“ Kawin tangkap yang sekarang yang ada dengan banyak pemicunya seperti adanya hubungan perempuan dan laki-laki yang sudah saling cinta namun pada akhirnya perempuan tidak menyetujui lagi laki-laki tersebut akan menjadi suaminya, kawin tangkap dilakukan adanya hubungan keluarga perempuan dan keluarga laki-laki dan masing-masing mereka saling menjodohkan anak mereka yang sekalipun perempuan yang dimaksud tidak menyetujui hal itu sehingga terjadilah kawin tangkap, kawin tangkap dilakukan karena adanya hewannya dari laki-laki yang sudah duluan di kasih kekeluarga perempuan yang kemudian perempuan yang dimaksud tersebut tidak mencintai laki-laki tersebut maka terjadilah kawin tangkap yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Praktik kawin tangkap ini ada pasangan yang bahagia selamanya dan ada juga pasangan kawin tangkap yang tidak bahagia karena dari awal perempuan yang di kawin tangkapkan tidak setuju atau tidak mencintai laki-laki yang dipilihkan oleh orang tuanya sehingga memicu perjalanan rumah tangganya tidak baik-baik saja, bahkan ada perempuan yang lari dari rumah ketika sudah berada dirumah suaminya dan tidak akan kembali lagi. Ada juga pasangan kawin tangkap yang bahagia karena perempuan sudah sedikit demi sedikit akan menerima laki-laki yang menangkapnya sebagai suaminya dan memilih melanjutkan hidup bersama-sama.*

Kawin tangkap dilakukan karena adanya ketidak persetujuan seorang perempuan untuk menikahi laki-laki yang tidak pernah dicintainya sehingga terjadilah kawin tangkap secara paksa yang dilakukan oleh pihak laki-laki yang atas persetujuan oleh orang tua

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Cornelis Lende Wunda selaku tokoh masyarakat, Tanggal 13 Juli 2021 Pukul 10:15 WIT.

dari perempuan yang sekalipun perempuan tersebut tidak setuju atas perjodohan tersebut.

#### 4.2.1.2. Tokoh Adat Desa Mareda Kalada

Pandangan Tokoh adat desa mareda kalada tentang kawin tangkap merupakan sesuatu yang dilakukan oleh keluarga pria untuk mengangkat derajatnya karena adanya hewan atau barang yang sudah duluan diambil oleh keluarga perempuan dan sudah merundingkan bahwa perempuan tersebut akan menjadi suami dari pria yang sudah ditunjukkan sekalipun perempuan yang di maksud tidak menyetujui.

Maka hasil wawancara peneliti dengan Bapak Bili Kalli selaku tokoh adat menuturkan sebagai berikut<sup>5</sup>:

*“Makna kawin tangkap untuk menghilangkan rasa malu dan juga mempermudah dan mengurangi pengeluaran baik secara materi maupun fisik serta untuk mempersingkat waktu.*

*Dan juga untuk mengangkat derajat sebagai keluarga pria karena adanya janji yang sudah dibicarakan ditikar adat bersama keluarga perempuan dan terjadi ritual pemberian hewan keluarga pria kepada keluarga perempuan yang kemudian diingkari oleh pihak perempuan atas dasar tidak mencintai lagi laki-laki itu, Sehingga kami keluarga laki-laki melakukan kawin tangkap pada perempuan yang bersangkutan.*

*Pembelisan pada perempuan yang ditangkap akan dilakukan ketika perempuan yang di tangkap tersebut tiba dirumah pria maka keluarga pria menyuruh orang kepercayaan atau jubir adat yang dipercayakan dari awal membicarakan adat perkawinan untuk memberikan informasi kepada keluarga perempuan bahwa anak perempuan mereka sedang baik-baik saja dan berada dirumah bapa dan mama mantunya (matto) serta suaminya. Sehingga keluarga perempuan menentukan waktu untuk pergi mengecek keberadaan anak*

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bili Kalli selaku tokoh adat Tanggal 24 September 2021 Pukul 16:03 WIT.



*perempuan dengan membawa sepasang kain dan keluarga pria menyambutnya dengan memberikan parang serta hewan (belis/mahar).*

#### **4.2.1.3. Pria yang melakukan kawin tangkap**

Maka hasil wawancara peneliti dengan Bapak Agus Dappa Wisi selaku yang melakukan praktik kawin tangkap menuturkan sebagai berikut<sup>6</sup>:

*“awalnya saya dari pasar dan singgah dirumah saudara laki-laki perempuan yang menjadi calon istri saya inisial T dan saudara laki-lakinya menjodohkan saya dgn T. akhirnya saya setuju dan langsung pangku T diatas kursi dan kami berbicara berdua untuk serius menjalkan hubungan oleh karena itu T menyetujui kesepakatan tersebut. Saya dan saudara tua saya pergi kerumah L dengan membawa satu parang untuk membicarakan kapan saya datang urusan tahap pertama yaitu ketok pintu (tunda binna) dan keluarga T membalasnya dengan memberikan satu kain. Sampai pada waktunya saya dan keluarga saya pergi urusan tahap pertama yaitu ketok pintu (tundda binna) dengan membawa satu kuda dan satu parang dan mereka membalasnya dengan memeberikan sepasang kain serta kami merundingka menentukan waktu urusan tahap dua. Perjalanan cinta kami berdua sebelum urusan tahap dua mulai redup, kurannnya komunikasi dan kami tidak pernah duduk berduaaan untuk membicarakan hal-hal positif, sekalipun saya main-main kerumah T tetapi sesampai dirumahnya T membuat kopi lalu pergi entah kemana dan jikalau saya Tanya sama mama dari T ia selalu mengatakan ada pergi disana tapi tempatnya tidak diberitahukan. Akhirnya saya mempercepat urusan tahap dua untuk meyakinkan kalau saya benar-benar punya hati terhadap T dan saya merundingkannya dikeluarga saya untuk dapat membantu saya dalam urusan tahap dua dan syukurnya keluarga saya mendukung dan akhirnya kami pergi kerumah T untuk melangsungkan urusan adat tahap dua yaitu ketok pintu (tundda binna) dengan membawah hewan kuda dan kerbau dan keluarga T*

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Dappa Wisi selaku yang melakukan praktik kawin tangkap Tanggal 13 Juli 2021 Pukul 15:00 WIT.

membalasnya dengan memberikan kain (ngawu) serta babi mati ( wawi mate) dan melanggarkan T di dinding adat ( palai koro) serta menentukan waktu pindah adatnya. Setelah dua tahap ini sudah berlansung namun T juga tidak pernah mempunyai kabar juga tidak pernah untuk duduk berdua untuk membicarakan masa depan bahkan orang tua saya sakit parah hingga meninggal T tidak pernah datang untuk mengunjungi juga tidak hadir disaat orang tua saya meninggal sehingga saya juga kurang hati dengan T dan akhirnya saya saya ceritakan kepada bapa saudara dan saudara dari T namun mereka menjawab dengan kata urusannya ada di Pak Agus kami tidak tahu apa-apa tutur bapa dan saudara dari T dan akhirnya saya merundingkannya kepada keluarga saya dan keluarga saya mengambil keputusan dengan cara melakukan kawin tangkap ( padeta). Keluarga saya menunggu T sepulang dari sekolah karena T mengajar di salah satu sekolah dasar, sehingga keluarga saya menunggu T di jalan. Ketika T pulang dari sekolah keluarga saya langsung menangkap T secara paksa karena posisi T merontak dan menangis dan T dibawah langsung kerumah saya dan keluarga saya, sesampainya dirumah saya dan keluarga menyuruh orang kepercayaan kami yaitu jubir ( ata panewe) untuk memberitahukan bahwa T sedang berada dirumah saya sebagai suaminya dan akhirnya keluarga T melaporkan kejadian ini kekantor polisi dengan alasan penculikan perempuan yang di lakukan oleh Pak Agus namun kami mengurusnya secara baik-baik dan menyelesaikan secara keluarga dan urusan pembelisanpun berlansung ketika orang tua T datang kerumah saya dengan kata menengongok T(totoka ana minne)dan memberikan satu ekor kuda untuk orang tua T pulang kembali ( wali waina lara). Hari-hari kami setelah melakukan kawin tangkap berjalan dengan lancar namun T menolak untuk melakukan hubungan suami istri mengingat T masih kuliah PGSD di salah satu kampus di kabupaten sumba barat daya namun saya saya tidak mendengarkan alasannya dan mengatakan setelah ada anak boleh lanjut kuliah namun hal itu tidak disetujui oleh T dan sering melakukan paling balik kerumah orang tuanya dan rumah suaminya, hingga suatu waktu ada libur semester dari sekolah dan T meminta ijin kepada saya untuk kerumah kakak



*perempuannya dan saya memperbolehkan T pergi kerumah kakaknya namun setelah itu T tidak pernah kembali lagi dan kabur dari rumah orang tuannya hingga sampai saat ini T tidak pernah kembali.*

Terjadinya kawin tangkap yang dilakukan oleh pak agus Karena adanya kesepakatan bersama yang sudah di bicarakan ditikar adat dan disahkan oleh pemberian sirih pinang ( pamama ) namun hal itu dilanggar oleh keluarga perempuan dan perempuan itu sendiri sehingga membuat keluarga laki-laki merasa tidak di hargai dan pada akhirnya keluarga laki-laki melakukan kawin tangkap secara paksa.

#### **4.2.1.4. Orang tua pria yang melakukan kawin tangkap**

Orang tua pria yang melakukan kawin tangkap adalah salah satu orang yang mengetahui awal mula terjadinya kawin tangkap yang dilakukan oleh anaknya dan sampai pada tahap akhir .

Maka hasil wawancara peneliti dengan orang tua pria yang melakukan kawin tangkap yaitu berinisial Bapak K N dan Ibu M M menuturkan sebagai berikut:

*“anak saya dan kami sekeluarga melakukan kawin tangkap kepada N, awalnya anak saya berkenalan dengan N di media sosial mereka menjalankan hubungan yang serius sehingga anak saya mengajak N untuk urusan adat tahap pertama dan N menyetujui oleh karena itu N kembali ke sumba sedangkan posisi N waktu itu sedang bekerja di bali dan memutuskan kembali kesumba untuk urusan adat dengan anak laki-laki saya, setelah melakukan urusan adat tahap pertama N datang mengunjungi kami sebagai bapa dan mama mantu serta suaminya tetapi N seolah-olah tidak pusing dan menunjukkan sikap tidak suka kepada anak saya sehingga ketika N kembali kerumah orang tuanya ia tidak pernah ada kabar lagi dengan anak saya dan juga kepada kami sebagai orang tua dari suaminya karena waktu sudah begitu lama N tidak pernah mempunyai kabar bahkan tidak pernah ketemu dengan anak saya yang menjadi suaminya, sehingga saya mengumpulkan keluarga agar merundingkan untuk melakukan kawin tangkap kepada N ketika N sedang berada diluar rumah. Setelah N*



*ditangkap ia tidak pernah melayani kami sebagai orang tua dari suaminya dengan baik dan selalu bertengkar dengan anak saya sebagai suaminya bahkan N tidak pernah mau untuk satu ranjang dengan suaminya dengan alasan bahwa suaminya bau badan dan tidak suka bau badan suaminya. Setelah beberapa bulan N melarikan diri ke bali untuk mencari kerja tanpa sepengetahuan kami dan juga suaminya dan N tidak mempunyai kabar sama sekali. Setelah sekian lamanya N kembali kesumba dalam keadaan hamil dari laki-laki lain dan kami melakukan penangkapan kedua kepada N dan membawah kerumah kami namun stelah N melahirkan ia kembali melarikan diri meninggalkan anaknya kepada kami sampai saat ini N tidak pernah kembali lagi dan anak saya juga saat ini sedang bekerja di Sumba Timur.*

Kawin tangkap dilakukan karena adanya janji yang sudah pernah dilakukan seperti sudah melamar seorang perempuan namun perempuan tersebut mempunyai hubungan cinta terhadap laki-laki lain maka untuk menggugung malu pihak keluarga laki-laki melakukan penangkapan kepada perempuan yang bersangkutan.

#### **4.2.1.5 Perempuan korban kawin tangkap**

Praktik kawin tangkap karena utang yang menjadi salah satu dasar dalam melakukan praktik kawin tangkap dimana utang itu ada karena budaya, apalagi sumba terkenal dengan budayanya yang sangat tinggi sehingga menguras ekonomi dalam kehidupan masyarakat sehingga berdampak pada perempuan yang dimana ketika utang itu tidak mampu untuk dilunasi maka yang menjadi korbannya adalah perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber adalah sebagai berikut

*“iyah biasanya kawin tangkap karena utang itu jika pihak laki-laki membawah hewan seperti kerbau dalam acara pestanya pihak perempuan dan ketika pihak laki-laki juga buat acara maka pihak perempuan wajib membalas kerbau yang di bawah oleh pihak laki-laki, jika pihak perempuan tidak mampu membalasnya maka pihak perempuan berunding dengan pihak laki-laki agar anak perempuan dari pihak perempuan untuk kawin dengan anak laki-laki dari pihak laki-laki dan pastinya perempuan yang bersangkutan tidak mau karena tidak mungkin suka sam laki-laki yang ditunjukkan kepadanya (NS5 05/07/2021 )”*

*“ia waktu itu saya di tangkap karena saudara laki-laki saya mempunyai utang sama suami saya yang sekarang karena tidak dia tidak mampu bayar utang akhirnya dia suruh suami saya yang sekarang ini untuk tangkap saya dipasar tanpa sepengetahuan saya (NS2 26/11/2021)”*

*“ ia waktu itu saya memang jadi jubir dari pihak keluarga perempuan. Saya hanya bisa mengarahkan, mencari jalan keluar agar bagus adanya karena tugas seorang jubir harus begitu apalagi sudah disepakati kedua keluarga mereka.(NS314/07/2021 )”*

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti di atas tentang kawin tangkap karena utang. Utang adalah sesuatu yang dipinjam dan wajib untuk mengembalikannya. Disini kita lihat perempuannya akan menjadi objek kawin tangkap untuk melunasi utang. Terjadinya kawin tangkap pada perempuan karena lemahnya ekonomi sehingga dengan dalil utang perempuan yang akan menjadi korbannya. dimana perempuan sosok yang lain bagi laki-laki dan perempuan selalu ada secara subjektif untuk menjadi diri yang melunasi utang orang tua. padahal kita tahu bahwa perempuan bukanlah alat penukar yang tepat. Sosok perempuan yang menanggung beban orang tuanya dengan cara ia di kawin paksaan.

#### **4.2.1.6. Masyarakat desa mareda kalada**

Pandangan masyarakat desa mareda kalada tentang kawin tangkap adalah sebagai bentuk proses yang dilakukan atas kesepakatan yang dirundingkan antara kedua keluarga untuk mengurangi pengeluaran baik fisik maupun materi. Juga kawin tangkap dilakukan sebagai bentuk memperbaiki nama keluarga laki-laki atau untuk mengangkat derajat bahwa prinsip keluarga laki-laki melakukan kawin tangkap karena ada pemikiran bukan kita tempatnya untuk dipermalukan sehingga muncul ide tangkap secara paksa.

Maka hasil wawancara peneliti dengan masyarakat setempat didesa Mareda kalada yaitu Bapak Benyamin Bulu Malo, Ibu Kalli Bulu dan Ibu Lena menuturkan sebagai berikut:

*“Kawin tangkap dilakukan karena adanya kesepakatan kedua orang tua yang tidak di ketahui oleh perempuan karena orang tua perempuan menyetujui laki-laki yang menjadi calon suaminya sehingga perempuan tersebut dibuat satu cara dengan menyuruhnya pergi kepasar atau keluar rumah dan diluar sudah ada segerombolan orang yang siap untuk menangkap secara paksa perempuan tersebut. Juga kawin tangkap dilakukan karena adanya persetujuan perempuan yang akan di kawin tangkapkan, apabila perempuan tersebut sudah mempunyai anak tetapi tidak ada yang bertanggung jawab*

*maka untuk menanggung malu perempuan tersebut menyuruh laki-laki yang mencintainya untuk menangkapnya ketika berada di luar rumah.*

